**UJI COBA PENGGUNAAN BASKOM PADA MULUT BUBU UNTUK ALAT TANGKAP LOBSTER *(Cherax quadricarinatus)***

**Riwaldi tamba1\*, Irwandy Syofian2, Isnaniah2**

**\*Email: riwaldi7@gmail.com**

**ABSTRAK**

 Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 11- 20 Oktober 2016 di Kecamatan Tanjung Raya (Danau Maninjau). Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan mati sebagai umpan dan alat yang digunakan adalah 3 unit bubu bahan mulut jaring dan 3 unit bubu bahan mulut baskom, perahu sebagai alat bantu menuju titik pemasangan bubu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *experiment* dimana penelitian ini melakukan uji coba penggunaan baskom pada mulut bubu untuk alat tangkap lobster (*Cherax quadricarinatus*) dilakukan secara langsung di lokasi penangkapan. Perbedaan jenis bahan mulut bubu tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan dapat di buktikan pada taraf nyata 0,01 *t-* hit (1,42) ˂ *t-* tab (3,24). Dengan demikian rerata perlakuan dikatakan nonsiknifikan (ns) atau tidak nyata. Maka H0 Diterima artinya tidak ada pengaruh jenis bahan mulut bubu terhadap hasil tangkapan lobster.

***Keywords: Alat Tangkap,Bahan Mulut Bubu, Danau Maninjau***

**TESTINGTHE USE OF A BASKOM AT THE MOUTH OF THE BUBU FOR LOBSTER*(Cherax quadricarinatus)* FISHING GEAR**

**Riwaldi tamba1\*, Irwandy Syofian2, Isnaniah2**

**\*Email: riwaldi7@gmail.com**

**ABSTRACK**

 This study was conducted on 11 -20 October 2016 in districts Tanjung Raya (Like Maninjau). Materials and tools used in this research is a fish die as bait and atools that is used in the form of 3 units bubu material net funnel and 3 units bubu materials baskom funnel, boat as tools toward mounting points bubu. The methods used in this study is *experiment* methods where the study was to test the use of a baskom at the funnel of the bubu for lobster *(Cherax quadricarinatus)* fishing gear is done directly at the capture. Differences in the type of material does not affect the funnel bubu catches can be demonstrated on the real level of 0,01 t- hit (1,42) ˂ t- tab (3,24). Therefore the average treatmant in said non-significant or not real.Then H0 meaning there is no influence of the type of materials funnel to catch lobster bubu.

***Keywords: Fishing gear, Material funnel Bubu, Danau Maninjau***

**1Student Faculty Of Fisheries And Marine Science, University Of Riau**

**2Lecture Faculty Of Fisheries And Marine Science, University Of Riau**

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Lobster air tawar merupakan salah satu hewan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan hewan yang dominan dari hewan-hewan yang berada di danau maninjau. Penangkapan lobster air tawar yang hidup di perairan danau maninjau merupakan hal yang paling digemari oleh nelayan setempat, hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah nelayan yang melakukan penangkapan terhadap lobster air tawar yang berada hampir diseluruh daerah perairan tepi danau maninjau.

Penangkapan lobster air tawar yang masih hidup merupakan faktor utama yang menyebabkan penggunan alat tangkap bubu (rago) dapat mendominasi alat tangkap yang digunakan di daerah perairan danau maninjau di bandingkan dengan alat tangkap yang lain, seperti jaring insang, dan pancing.

Namun dari sekian banyak alat tangkap bubu yang digunakan oleh nelayan setempat masih memiliki beberapa kendala diantaranya, dapat menyebabkan hasil tangkapan terluka, dikarenakan bahan mulut pada bubu dapat melukai hasil tangkapan sehingga menyebabkan nilai ekonomis dari hasil tangkapan nelayan tersebut dapat berkurang.

Keuntungan dari penggunaan bubu adalah cara pembuatan dan pengoperasian nya mudah, dapat dioperasikan ditempat dimana alat tangkap lain tidak dapat dioperasikan, hasil tangkapannya masih dalam keadaan hidup, dan biaya operasinya lebih murah. Kelemahannya, jumlah tangkapannya relatif sedikit.

Dalam penelitian ini yang akan diuji coba adalah jenis bahan mulut bubu berbentuk lingkaran yang terbuat dari plastik (baskom). Pemilihan bahan berdasarkan pertimbangan bahwa bahan plastik (baskom) harganya lebih murah, mudah diperoleh di pasaran, dan tahan lama. Selain itu bahan plastik (baskom) pada mulut bubu akan memudahkan lobster masuk kedalam bubu namun menyulitkan lobster kelur dari bubu, dikarenakan lobster akan sulit memanjat pada mulut bubu yang bersifat licin.

Pada penelitian ini jenis warna pada bahan mulut bubu yang akan di aplikasikan yaitu bahan baskom berwarna hijau, dikarenakan menyesuaikan warna bahan mulut dengan bahan badan bubu. Pemilihan warna dalam pembuatan bahan mulut bubu plastik (baskom) juga penting dilakukan.

**Rumusan Masalah**

Selama ini dalam pembuatan alat tangkap bubu nelayan menggunakan mulut bubu yang terbuat dari bahan bambu, lidi dan jaring yang di rakit atau di jalin.

 Dari hasil pengamatan diketahui bahwa dengan mulut yang terbuat dari bahan ini menyulitkan lobster (*Cherax quadricarinatus)* untuk masuk ke dalam bubu, bahkan dapat melukai tubuh dari lobster.Dengan memanfaatkan tingkah laku lobster yang tidak dapat memanjat pada media yang halus atau licin maka di lakukan uji coba berupa penggunaan baskom pada mulut bubu untuk alat tangkap lobster *(Cherax quadricarinatus).*

Apakah penggunaan bahan baskom ini sebagai pengganti mulut, pada alat tangkap bubu dapat dijadikan sebagai bahan alternatif atau tidak, maka dari itu perlu dilakukan penelitian.

**Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari alternatif pengganti, bahan mulut bubu terbaik dalam pengoperasian alat tangkap bubu. Dengan menggunakan bahan baskom pada mulut bubu sebagai pengganti bahan jaring.

**Manfaat Penelitian**

 Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah, memberikan informasi mengenai media alternatif pengganti bahan untuk mulut bubu dalam kegiatan penangkapan lobster air tawar di perairan danau maninjau, bagi nelayan. Karena bahan ini dapat di temukan dengan mudah di lingkungan masyarakat.

**Hipotesis**

 Hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) *H0 : μ1 = μ2*, berarti tidak ada pengaruh perbedaan bahan mulut bubu terhadap hasil tangkapan .

2) *H1 : μ1 ≠ μ2*, berarti ada pengaruh perbedaan bahan mulut bubu terhadap hasil tangkapan

Dasar pengambilan keputusan dalam *Uji-t* adalah:

1) Jika *T hitung > T tabel* maka tolak *H0*, berarti perlakuan mulut bubu dengan bahan yang berbeda memberikan pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

2) Jika *T hitung < T tabel* maka gagal tolak *H0*, berarti perlakuan mulut bubu dengan bahan yang berbeda tidak memberikan pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

# METODE DAN BAHAN

**Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 di Danau Maninjau Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Profinsi Sumatra Barat.

**Bahan dan Alat**

 Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

* umpan, digunakan ikan nila mati. Yang didapat dari keramba apung warga setempat

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Meteran, digunakan untuk mengukur pada saat pembuatan alat bubu.
2. Grenda, digunakan untuk memotong besi pada proses pembuatan rangka pada alat tangkap bubu.
3. Mesin las, digunakan untuk menyatukan setiap bagian rangka pada bubu.
4. Perahu dan perlengkapannya, sebagai armada ke titik pemasangan bubu.
5. Buku data lapangan, untuk mencatat hasil tangkapan.
6. Kamera digital, sebagai alat dokumentasi.
7. Bubu sebanyak 6 unit, diantaranya 3 (tiga) unit bubu dengan mulut berbahan baskom, dan 3 unit bubu dengan mulut berbahan jaring (sebagai kontrol) dengan ukuran yang sama. spesifikasi bubu di sajikan dengan rincian pada Tabel 1. Dan dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 2 dan 3.

Tabel 1. Spesifikasi bubu.



**Metode penelitian**

Metode penelitin yang digunakan adalah metode *experiment* yaitu dengan melakukan uji coba pengoperasian alat tangkap secara langsung di daerah penangkapan dengan menggunakan bahan mulut bubu yang berbeda.

**Batasan penelitian**

 Penelitian ini hanya membandingkan jumlah hasil tangkapan bubu dalam hitungan ekor, berdasarkan bahan mulut bubu yang berbeda.

**Asumsi yang di gunakan**

1. Setiap lobster *(Cherax quadricarinatus)* yang berada di daerah pengoperasian bubu memiliki peluang tertangkap yang sama.
2. Parameter lingkungan seperti arus, suhu perairan, pasang surut, gelombang dan musim dalam penelitian ini diabaikan.

**Prosedur Penelitian**

**Persiapan**

Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam penelitian. Dimana alat yang digunakan berupa 3 unit bubu dengan bahan mulut baskom dan 3 unit dengan bahan mulut jaring.

Bubu ini ber bentuk tabung yang terbuat dari rangka besi galvanis dengan diameter 6 mm, dan badan bubu terbuat dari bahan jaring. Semua bubu memiliki ukuran dan bentuk yang sama, mulut bubu terdapat pada bagian samping bubu, dan setiap bubu memiliki 3 unit mulut bubu yang berfungsi sebagai jalan masuk lobster hanya terdapat perbedaan pada bahan mulut bubu saja.

Sebelum bubu dioperasikan bubu telah melewati tahap perendaman selama 7 hari, dimana perendaman ini bertujuan agar bau pada bahan bubu tersamarkan, selanjutnya bubu terlebih dahulu diberi umpan yang berasal dari ikan mati yang diambil dari keramba warga setempat, dimana pemberian umpan dengan bahan ikan mati ini sesuai dengan kebiasaan nelayan setempat.

 Dan untuk mencapai titik daerah pengoperasian alat tangkap, maka harus menggunakan alat bantu yang berupa perahu (sampan).

**Pengoperasian Bubu**

1. Penurunan bubu (*Setting*)

 Pengoperasian bubu dilakukan pada sore hari, pada pukul 18.00 wib, dimana bubu dioperasikan pada kedalaman 2 m, bubu diletakkan secara acak dengan jarak antar bubu kurang lebih 1-2 m.

1. Pengangkatan bubu (*Hauling*)

 Pengangkatan bubu (*Hauling*) dilakukan pada pukul 06.00 wib, pada setiap pengangkatan (*Hauling*) hasil tangkapan yang terdapat pada setiap bubu diamati dan dilakukan pencatatan terhadap jumlah (ekor) yang tertangkap.

**Pengumpulan Data**

 Dalam penelitian ini bahan mulut bubu dianggap sebagai perlakuan, yang diteliti adalah pengaruh bahan terhadap hasil tangkapan, data yang di catat adalah jumlah hasil tangkapan dari setiap jenis bubu yang dilakukan. Sebanyak 10 kali pengulangan.

**Rancangan Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan metode *eksperiment* dengan menggunakan 2 jenis bahan mulut bubu yang berbeda dengan ukuran dan bentuk yang sama, yang dioperasikan pada kedalaman 2 meter. Selanjutnya hasil tangkapan dari kedua jenis bahan mulut bubu yang dioperasikan tersebut akan dibandingkan, sehingga dapat mengetahui bahan mulut bubu mana yang mendapatkan jumlah hasil tangkapan terbanyak.

 Untuk membandingkan jumlah hasil tangkapan dari kedua jenis bahan mulut bubu yang di uji coba digunakan data yang telah dikumpulkan dari operasi penangkapan lobster, diantaranya yaitu jumlah hasil tangkapan dari dua jenis bahan mulut bubu yang di uji coba dimana penelitian ini menggunakan 2 perlakuan dan 10 kali ulangan.

**Analisis data**

 Data yang didapatkan dilakukan analisa dengan menggunakan Microsoft office excel, data yang diperoleh berupa jumlah hasil tangkapan dalam satuan (ekor). Mulut bubu dengan bahan jaring dan baskom sebagai perlakuan, dan pemasangan bubu dalam sekali pemasangan dianggap sebagai satu ulangan.

 Bahan mulut bubu yang digunakan pada penelitian ini adalah bahan jaring dan bahan baskom. Perhitungan terhadap jumlah hasil tangkapan bubu menggunakan uji *t*- test, dengan perlakuan bahan mulut bubu jaring dan baskom, di dapat pada taraf 0,01 *t*- hitung memiliki nilai 1,42 ˂ *t*- tabel dengan nilai 3,24.

 Dari nilai diatas tersebut menunjukkan bahwa *t-* hitung lebih kecil dari *t*- tabel, yang artinya perbedaan antara rata-rata perlakuan pemberian jenis bahan mulut bubu tidak memberikan pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

**Tabulasi data**

 Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan (Hasan, 2006).

 Pada penelitian ini data yang ditabulasi adalah data hasil tangkapan dengan alat tangkap bubu dengan mulut yang berbeda kemudian menurut data tersebut ditempatkan dalam kolom yang berbeda misalnya kolom 1 untuk bubu mulut bahan jaring, kolom 2 untuk mulut bahan baskom. Dengan cara pengelompokan ini kita dapat melakukan perbandingan antara kolom 1 dengan kolom 2.

**Uji – *t***

 Firman nugroho *et al* (2009) Sebaran t- student merupakan modifikasi dari sebaran z, jika sebaran z dipakai untuk kasus dengan contoh besar (n ≥ 30) maka maka sebaran t hanya di gunakan untuk kasus dengan contoh kecil (˂ 30).

 Bila x̅ dan s2 adalah nilai tengah dan ragam suatu contoh acak berukuran n dari suatu populasi normal dengan nilai tengah μ dengan ragam σ2 maka dapat di gunakan rumus sebagai berikut :

$$t=\frac{\overbar{x}-μ}{s/\sqrt{n}}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Lokasi Penelitian**

 Danau Maninjau yang terletak pada 0°19′LS 100°12′BT berada dalam wilayah Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dengan ketinggian 461,50 meter diatas permukaan laut. Luas permukaan Danau Maninjau ± 99,5 km2  dengan luas daerah tangkapan  air  mencapai  24.800 ha.  Sementara kedalaman maksimum mencapai ± 165 m. (Pemerintah Kabupaten Agam, 2016, *www.agamkab.go.id).*

 Secara garis besar, wilayah Danau Maninjau ini dapat dibagi atas 2 yaitu:

1. Kawasan Danau Maninjau, merupakan kawasan dalam punggung danau.
2. Kawasan pengaruh, merupakan kawasan di luar unggung danau.

 Bentuk Danau Maninjau memanjang dari arah utara ke selatan dengan panjang ± 17 km dan lebar sekitar 8 km, danau ini memiliki sebuah outlet alami yaitu Sungai Batang Antokan yang mengalir ke arah barat.

 Di dalam Danau Maninjau ini terdapat beberapa buah pulau kecil dengan luas hanya ratusan m2. Semakin kearah bagian selatan danau, kedalaman semakin tinggi dengan lereng (slope) yang semakin curam. Titik-titik terdalam dari danau ini berada di wilayah bagian selatan. (Pemerintah Kabupaten Agam, 2016, *www.agamkab.go.id).*

**Potensi Perikanan Di Danau Maninjau**

 Budidaya ikan di Keramba Jaring Apung (KJA) meliputi 8 Nagari, yaitu Koto Malintang, Koto Gadang VI Koto, Koto Kaciak, Duo Koto, Bayua, Maninjau, Sungai Batang, Dan Tanjung Sani. Jumlah KJA pada tahun 2008-2009 sebanyak 15.051 petak dan pada tahun 2009-2010 sebanyak 12.860 petak.

 Pembibitan ikan meliputi 9 Nagari (seluruh Nagari di kecamatan Tanjung Raya), jumlah atau luas lahan yang dimanfaatkan untuk pembibitan yaitu pada tahun 2008-2009 sebanyak 71,5 Ha, sedangkan pada tahun 2009-2010 mencapai 91,5 Ha.

 Pada tahun 2009-2010 nelayan penangkapan ikan yang ada di danau maninjau mencapai 363 kk, dan potensi perikanan yang sudah dikembangkan saat ini yaitu ikan nila dan ikan majalaya, sedangkan potensi perikanan yang perlu untuk dikembangkan pada saat ini adalah ikan lele, ikan patin, udang/ lobster, betutu, belut. (Pemerintahan Kabupaten Agam, 2016, *www.agamkab.go.id*).

**Hasil Penelitian**

 Produktivitas unit penangkapan lobster dapat dilihat dari hasil tangkapan yang didapat. Jenis hasil tangkapan yang diperoleh dari setiap unit bubu pada penelitian ini berupa lobster air tawar apabila terdapat jenis lain maka diabaikan.

 Jumlah ulangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 kali dengan 2 perlakuan. yang terdiri dari 10 ulangan bubu ber bahan mulut baskom dan 10 ulangan berbahan mulut jaring (kontrol) yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan selama 10 hari berturut-turut.

 Jumlah hasil tangkapan dalam 10 kali ulangandapat dilihat pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa ulangankesembilan, ketiga, dan kesepuluh memiliki jumlah tangkapan tertinggi yaitu 9 ekor lobster, 8 dan 7 ekor lobster pada bubu bahan mulut jaring, ulanganpertama memiliki jumlah tangkapan terendah yaitu 2 ekor lobster.

 Sedangkan pada bubu bahan mulut baskom menunjukkan bahwa ulangankelima memiliki hasil tangkapan tertinggi yaitu 8 ekor lobster dan ulanganketiga 7 ekor, ulangan pertama dan ketujuh memiliki hasil tangkapan terendah yaitu masing-masing 1 dan 2 ekor lobster. Total jumlah tangkapan pada kedua jenis bubu adalah 101 ekor lobster air tawar.

Tabel 2. Tabel pengelompokan Bubu bahan mulut jaring dan Bubu bahan mulut baskom.



*Sumber : data pribadi*

Keterangan

B1 = bubu 1 Jlh = jumlah

B2 = bubu 2 Rt = rata-rata

B3 = bubu 3

 Berdasarkan Tabel 2 di atas maka rata-rata hasil tangkapan bubu bahan mulut jaring dan bahan mulut baskom dapat di tampilkan dalam bentuk tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rata-rata hasil tangkapan setiap bubu.



 Berdasarkan Tabel 3. total hasil tangkapan yang terbanyak diperoleh pada bubu bahan mulut jaring yaitu mencapai 18.3 ekor sedangkan jumlah hasil tangkapan pada bubu bahan mulut baskom hanya sebanyak 14.7 ekor.

 Menurut Rahmi Dina *et al* (2013) lobster air tawar yang tertangkap menggunakan alat tangkap bubu (rago) yang berada di perairan danau maninjau memiliki kisaran panjang karapas pada lobster jantan 6,68 - 80,36 mm, dan pada lobster betina 39,33 - 73,37 mm.

 Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat diketahui rata-rata hasil tangkapan terbanyak diperoleh pada alat tangkap bubu berbahan mulut jaring yaitu sebanyak 1,83 ekor lobster air tawar, sedangkan bubu dengan bahan mulut baskom hanya mencapai 1,47 ekor lobster air tawar.

**Pembahasan**

 Dari data hasil tangkapan yang diperoleh maka data dianalisa dengan melakukan uji Statistik berupa uji t- test. Dengan menggunakan Microsoft Office Excel. Dari hasil analisa Statistik yang di dapatkan berfungsi untuk menarik kesimpulan hipotesis.

 Jumlah hasil tangkapan yang diperoleh selama penelitian adalah sebanyak 101 ekor, yang diperoleh dari keseluruhan pengulangan yaitu 10 kali ulangan, hasil tangkapan tersebut dijumlahkan dari hasil tangkapan kedua jenis bubu dimana bubu berbahan mulut jaring memiliki hasil tangkapan sebanyak 56 ekor dan bubu berbahan mulut baskom sebanyak 45 ekor.

 Dari jumlah hasil tangkapan kedua jenis bubu dapat dilihat, bahwa bubu berbahan mulut jaring merupakan bubu yang memiliki hasil tangkapan terbanyak maka dari hasil penelitian yang telah di lakukan di perairan danau maninjau yang dilakukan selama 10 hari dapat disimpulkan.

 Bahwa penggunaan bahan mulut bubu yang terbuat dari bahan jaring masih mendominasi hasil tangkapan dengan demikian bubu dengan bahan mulut baskom belum dapat digunakan sebagai bahan alternatif untuk penangkapan lobster air tawar.

**Pengaruh Jenis Bahan Mulut Bubu Terhadap Hasil Tangkapan**

 Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di lakukan, menunjukkan bahwa pemberian jenis bahan mulut bubu yang berbeda tidak memberikan pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

 Ramadan (2011) Bubu *(portable traps)* yaitu perangkap yang mempunyai satu atau dua pintu masuk. Alat tersebut dipasang di dasar atau di atas permukaan dasar perairan selama jangka waktu tertentu. Untuk menarik perhatian ikan, kadang-kadang di dalam atau di luar perangkap tersebut diberi umpan berupa ikan, kulit kambing atau kelapa.

 Permatasari (2006) Keefektifan metode penangkapan bubu tergantung pada tingkah laku ikan sebagai obyek penangkapan, besar kecilnya ukuran celah pada bubu, dan mulut bubu yang dioperasikan.

 Fridman *dalam* Zulkarnain (2012) menyatakan bahwa kualitas utama dari alat tangkap dan rancangannya yaitu kelayakan ekonomis dan efisiensi penangkapan, yang tergantung dari banyak faktor seperti adanya sumber daya perikanan, kebutuhan pasar akan ikan dan harganya, biaya operasi armada penangkapan, jumlah, dan ukuran.

 Zulkarnain (2012) bubu dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan letak mulut bubu. Jenis yang pertama dengan satu mulut bubu yang terletak pada bagian atas bubu, dan jenis kedua yaitu bubu dengan satu atau dua mulut bubu yang terletak dibagian samping bubu.

**Uji Statistik**

 Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf 0,01 *t*- hitung memiliki nilai 1,42 ˂ *t*- tabel dengan nilai 3,24.

 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa. *t- hitung < t- tabel* maka gagal tolak *H0*, berarti perlakuan mulut bubu dengan bahan yang berbeda tidak memberikan pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

**Perbandingan Nilai Ekonomis Alat Tangkap Bubu**

 Dari kedua jenis bubu yang digunakan masing masing memiliki nilai ekonomis yang berbeda baik dari harga maupun dari segi daya tahan yang terdapat di lingkungan masyarakat. karena bahan mulut yang digunakan dari masing-masing bubu memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada bubu yang menggunakan bahan jaring membutuhkan biaya Rp.25.000,00 dimana usia produktifnya mencapai ± 4 bulan sedangkan pada bubu yang menggunakan bahan baskom membutuhkan biaya Rp.35.000,00 usia produktifnya mencapai ± 5 bulan. Karena dalam pembuatan bubu baskom, peneliti menggunakan baskom baru yang berukuran kecil dimana dalam setiap bubu membutuhkan 3 buah baskom.

 Dari rincian biaya dapat disimpulkan bahwa bahan jaring lebih ekonomis dan apabila di bandingkan dengan usia produktif dari kedua bahan, baskom dan jaring tidak jauh ber beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bubu dengan bahan mulut baskom tidak dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pada mulut bubu untuk alat tangkap lobster *(Cherax quadricarinatus)*.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

 Jumlah hasil tangkapan selama penelitian menunjukkan bahwa bubu dengan bahan mulut jaring lebih mendominasi dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 56 ekor dengan rata-rata hasil tangkapan sebanayak 1.83 sedangkan pada bubu dengan bahan mulut baskom memiliki jumlah hasil tangkapan sebanyak 45 ekor dengan rata-rata hasil tangkapan 1.47. Rata-rata hasil tangkapan menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan pada kedua jenis bubu tidak jauh berbeda.

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dari pelaksanaan penelitian di perairan Danau Maninjau, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan baskom pada mulut bubu sebagai alat tangkap lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus)* tidak dapat dijadikan sebagai bahan alternatif.

 Apabila dilihat dari nilai ekonomisnya pada bubu yang menggunakan bahan jaring memilik nilai ekonomis lebih rendah yaitu membutuhkan biaya Rp. 25.000,00 tetapi usia produktifitasnya hanya mencapai ± 4 bulan sedangkan pada bubu yang menggunakan bahan baskom membutuhkan biaya Rp. 35.000,00 dengan usia produktifitas mencapai ± 5 bulan.

**Saran**

 Pada penelitian ini hanya membandingkan jumlah hasil tangkapan bubu dalam hitungan ekor, berdasarkan bahan mulut bubu yang berbeda dan hasil tangkapan sampingan diabaikan. Dikarenakan penelitian ini difokuskan pada uji coba bahan alat penangkapan pada bubu lobster.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dina, R. Wowor, D. Hamdani, A. 2013. Lobster Air Tawar *(Cherax quadricarinatus)*, Spesies Asing Baru Di Perairan Danau Maninjau Sumatra Barat. Limnotek, 20(2) : 159-168.

Nugroho, F. Amrifo, v. Taibin, R. 2009. *Buku Ajar Statistika Dasar.* Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau, 220 hal.

Pemerintah Kabupaten Agam. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Raya. [www.agamjab.go.id/?agam=profil&s](http://www.agamjab.go.id/?agam=profil&s) se=keadaan&j=kec&id+5.diakses. Pa

 datanggal 25 November 2016.

Permatasari, N, P. 2006. Seleksi Pola Dinding Bubu Plastik Untuk Menangkap Lobster Hijau Pasir. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor,Bogor.

Ramadan, A, S. 2011. Uji Coba Tutupan Ijuk Dan Goni Pada Pengoperasian Bubu Tambun Di Perairan Kepulauan Seribu. *Skripsi.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Zulkarnain. 2012. Rancang Bangun Bubu Lipat Modifikasi Dan Penggunaan Cacing Tanah (*Lumbricus Rubellus*) Sebagai Umpan Alternatif Untuk Penangkapan *Spiny Lobster.* *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.